

# Komunikasi Keluarga Meningkatkan Akses Pendidikan bagi Kesetaraan Anak Perempuan dalam Lingkaran Kemiskinan

JEANNY MARIA FATIMAH

Jurusan Ilmu Komunikasi FISIP Universitas Hasanuddin, Jalan Perintis Kemerdekaan Km.10, Makassar  
email: jeannymaria@gmail.com

**Abstract.** Gender equality through family communication, not separated from the dominant role of parents and parents communicate communication quality that increase access to education for girls to get out of poverty. The results showed that poor family communication in coastal areas towards gender equality girls in access to higher education due to the assumption of girls who are always accustomed to budge, be gentle and accepting the leadership and guidance of men makes them always questioned the approval of the male for advancement and opportunity they get. Family communication in coastal areas include openness, empathic attitude, attitudes supportive, positive attitude and the attitude of equality in communication within the family for the sake of gender equality. This communication requires social and cultural construction of the subject-object understood, dominant-not dominant, superior-imperior and a balanced division of roles between male family members (father, son) and women (mothers, daughters). In hierarchical structure of authority in family decisions, gain access to education or to send girls.

*Keywords:* family communication, gender, and education

**Abstrak.** Kesetaraan gender melalui komunikasi keluarga, tak lepas dari peran dominan orangtua dan kualitas komunikasi orangtua berkomunikasi, sehingga peningkatkan akses pendidikan bagi anak perempuan untuk keluar dari kemiskinan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi keluarga miskin di kawasan pesisir terhadap kesetaraan gender anak perempuan pada akses pendidikan tinggi dikarenakan anggapan anak perempuan yang selalu dibiasakan untuk mengalah, bersikap lemah-lembut, dan menerima kepemimpinan dan bimbingan laki-laki membuat mereka selalu mempertanyakan persetujuan pihak laki-laki untuk kemajuan dan kesempatan yang mereka dapatkan. Komunikasi keluarga di kawasan pesisir pantai mencakup sikap keterbukaan, sikap empatik, sikap mendukung, sikap positif, dan sikap kesetaraan dalam berkomunikasi dalam lingkungan keluarga demi kesetaraan gender. Komunikasi ini memerlukan konstruksi sosial dan kultural yang dipahami tentang subyek-obyek, dominan-tidak dominan, superior-imperior serta pembagian peran yang seimbang antara anggota keluarga laki-laki (ayah, anak laki-laki) dan perempuan (ibu, anak perempuan). Secara hierarkis memiliki kewenangan dalam keputusan keluarga, memperoleh akses pendidikan atau menyekolahkan anak perempuan.

*Kata kunci:* komunikasi keluarga, gender, dan pendidikan

## Pendahuluan

Komunikasi dalam keluarga sebagai subsistem dari masyarakat, memiliki fungsi strategis dalam menanamkan nilai-nilai kesetaraan dalam setiap aktivitas dan pola hubungan antaranggota keluarga.

Dalam keluarga, semua struktur, peran, dan fungsi sebuah sistem dapat ditemukan dan sering terjadi perbedaan yang harus melahirkan harmonisasi dalam

pembagian peran dan fungsi yang seimbang antaranggota keluarga agar menjadi keluarga yang hidup bahagia. Keluarga yang tidak memahami fungsi dan peran gender dalam kehidupan berkeluarga akan menjadikan keluarga itu jauh dari keharmonisan. Keluarga dapat saling memperkuat fungsi keluarga sebagai institusi pertama bagi setiap anak manusia untuk mengenal perannya, terutama menyangkut akses dalam bidang pendidikan. Di Indonesia, UNICEF (2003) mengidentifikasi

tiga hal penting yang memerlukan upaya perbaikan guna memperbaiki kesetaraan kaum perempuan (dalam hal kesetaraan gender). Tiga hal itu adalah akses ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi, memerangi akar penyebab eksploitasi seksual, serta perbaikan layanan kesehatan bagi perempuan hamil. Tindakan-tindakan perbaikan ini akan mendatangkan manfaat langsung oleh kaum perempuan.

Realisasi tersebut ditindaklanjuti pada tanggal 26 Mei 2004 melalui sepuluh Menteri Pendidikan di Asia Tenggara, termasuk Menteri Pendidikan Indonesia, menandatangani Deklarasi Bangkok tentang Kualitas dan Persamaan dalam Pendidikan (*Bangkok Declaration on Quality and Equality in Education*) dalam Fardus A Angkah, (2001:22).

Deklarasi ini, antara lain, menekankan perlunya meningkatkan pendidikan yang bersifat inklusif dan responsif gender. Penandatanganan Deklarasi ini merupakan salah satu respons terhadap realita bahwa anak perempuan belum memperoleh kesempatan dan akses yang sama dengan anak laki-laki ke dunia pendidikan. Statistik menunjukkan bahwa lebih 56% dari sekitar 104 juta anak yang tidak menikmati pendidikan adalah anak perempuan, dan lebih dua pertiga dari total 860 juta penduduk dunia yang buta huruf adalah perempuan.

Tingkat partisipasi pendidikan dasar mencapai lebih dari 97%, baik untuk laki-laki maupun perempuan. Tetapi sayangnya, akses kepada pendidikan ini semakin berkurang untuk tingkat pendidikan lanjutan. Berkurangnya angka melanjutkan sekolah ke jenjang yang lebih tinggi juga diikuti dengan semakin tingginya angka perbedaan tersebut berdasarkan gender.

Salah satu alasan menurut data yang dikeluarkan oleh Departemen Pendidikan (dikutip Fardus A Angkah 2001;23) adalah adanya hambatan kultural, yaitu masih kuatnya budaya kawin muda bagi perempuan yang tinggal di daerah perdesaan atau pesisir pantai. Anggapan yang berlaku adalah bahwa setinggi-tingginya perempuan sekolah, akhirnya juga tidak akan bekerja karena perempuan harus bertanggung jawab terhadap pekerjaan rumah tangga.

Dalam hal ini masalah dan berbagai faktor yang memengaruhi terjadinya berbagai gejala ketidaksetaraan gender dalam bidang pendidikan (Jahidi, I. 2014;1). Perbedaan akses ketidaksetaraan gender

anak perempuan memperoleh layanan pendidikan dibandingkan kaum laki-laki banyak disebabkan oleh faktor kultural.

Masyarakat kita masih dominan masyarakat paternalistik yang *male-dominated* dan *male-centred*. Misalnya, dalam masyarakat pesisir memang masih sangat kuat. Pandangan beberapa keluarga bahwa anak perempuan tidak menjadi prioritas untuk melanjutkan pendidikan. Demikian pula pandangan untuk sekolah kejuruan, ada stereotip bahwa siswa perempuan tidak cocok dengan sekolah kejuruan teknologi dan untuk perguruan tinggi mahasiswa perempuan dipandang lebih cocok dengan ilmu-ilmu lembut, seperti ilmu sosial, ekonomi, sastra, dan kurang cocok dengan teknologi.

Masalah ini juga dialami oleh masyarakat miskin di daerah pesisir pantai provinsi Sulawesi Selatan. Penyebabnya adalah berkisar pada fenomena lingkaran "setan kemiskinan". Pendapatan rendah, pendidikan rendah, gizi pun tak terpenuhi, lalu pertumbuhan tidak jalan, mutu modal manusia tidak baik, cara berpikir menjadi kurang kreatif dan tidak produktif sehingga pengangguran meningkat, dan pendapatan rendah. Terlihat di sini bahwa persoalan berputar-putar terus di situ. Dan lingkaran setan itu, jika akhirnya terjadi juga pada keturunan mereka maka semakin sulitlah keluar dari kemiskinan.

Fokus artikel ini, bagaimana komunikasi keluarga untuk meningkatkan akses pendidikan bagi kesetaraan anak perempuan dalam lingkaran kemiskinan. Peran komunikasi keluarga menjadi sangat penting untuk meminimalisasi ketidaksetaraan gender anak perempuan melalui proses komunikasi yang dibangun dalam lingkungan keluarga.

Metode penelitian *Mixed-method* atau penggabungan dua metode kualitatif dan kuantitatif di dalam menjalankan penelitian ini. Subyek penelitian adalah orangtua dan anak perempuan usia sekolah. Alasan peneliti memilih metode kualitatif dikarenakan sifat metode kualitatif mengutamakan pada keluasan (*Breadth*) dan kedalaman (*depth*) dan memungkinkan peneliti mempelajari isu-isu tertentu secara mendalam dan mendetail karena pengumpulan data tidak dibatasi pada kategori-kategori tertentu saja.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam (*indepth-interview*), panduan wawancara (*interview guide*) dan FGD. Selanjutnya, data dikumpulkan, dikategorisasi, selanjutnya

dibuatkan suatu premis untuk kesimpulan.

### Komunikasi dalam Keluarga

Konteks komunikasi dalam keluarga efektif, jika orang lain dalam keluarga memahami pesan orang lainnya dalam keluarga dengan benar dan memberikan respons sesuai dengan yang diinginkan. Komunikasi keluarga yang efektif berfungsi membantu keluarga untuk : (i) membentuk dan menjaga hubungan baik antarkeluarga; (ii) menyampaikan pengetahuan; (iii) mengubah sikap dan perilaku; (iv) pemecahan masalah hubungan interpersonal dalam keluarga; (v) citra diri menjadi lebih baik.

Tujuan pokok dari komunikasi ini adalah memprakarsai dan memelihara interaksi antara satu anggota dengan anggota lainnya sehingga tercipta komunikasi yang efektif. Komunikasi dalam keluarga juga dapat diartikan sebagai kesiapan membicarakan dengan terbuka setiap hal dalam keluarga , baik yang menyenangkan maupun yang tidak menyenangkan, juga siap menyelesaikan masalah-masalah dalam keluarga dengan pembicaraan yang dijalani dalam kesabaran dan kejujuran serta keterbukaan (Agus Purbathin Hadi. 2010: 6)

Dengan demikian, komunikasi keluarga adalah membicarakan hal-hal yang terjadi pada setiap individu anggota keluarga, komunikasi yang dijalin merupakan komunikasi yang dapat memberikan suatu hal yang dapat diberikan kepada setiap anggota keluarga lainnya. Dengan adanya komunikasi, permasalahan yang terjadi diantara anggota keluarga dapat dibicarakan dengan mengambil solusi terbaik.

Efektivitas komunikasi keluarga sebagai bentuk konteks komunikasi interpersonal, sebagaimana dikemukakan Devito (1997: 259-264) ada 5 (lima) sikap positif yang perlu dipertimbangkan ketika seseorang merencanakan komunikasi interpersonal, meliputi:

Keterbukaan (*openness*), ialah sikap dapat menerima masukan dari orang lain, serta berkenaan menyampaikan informasi penting kepada orang lain. Dalam proses komunikasi interpersonal, keterbukaan menjadi salah satu sikap positif. Hal ini disebabkan, dengan keterbukaan, maka komunikasi interpersonal akan berlangsung secara adil, transparan, dua arah, dan dapat diterima oleh semua pihak yang berkomunikasi. Empati (*empathy*),

ialah kemampuan seseorang untuk merasakan kalau seandainya menjadi orang lain, dapat memahami sesuatu yang sedang dialami orang lain, dapat merasakan apa yang dirasakan orang lain, dan dapat memahami sesuatu persoalan dari sudut pandang orang lain, melalui kaca mata orang lain. Sikap mendukung (*supportiveness*), hubungan interpersonal yang efektif adalah hubungan di mana terdapat sikap mendukung (*supportiveness*). Artinya masing-masing pihak yang berkomunikasi memiliki komitmen untuk mendukung terselenggaranya interaksi secara terbuka. Sikap positif (*positiveness*), ditunjukkan dalam bentuk sikap dan perilaku. Sikap positif dapat ditunjukkan dengan berbagai macam perilaku dan sikap, antara lain: menghargai orang lain, berpikiran positif terhadap orang lain, Tidak menaruh curiga secara berlebihan, meyakini pentingnya orang lain, dan memberikan pujian dan penghargaan, dan kesetaraan (*equality*), pengakuan bahwa kedua belah pihak memiliki kepentingan, kedua belah pihak sama-sama bernilai dan berharga, dan saling memerlukan. Indikator kesetaraan meliputi: menempatkan diri setara dengan orang lain, menyadari akan adanya kepentingan yang berbeda, mengakui pentingnya kehadiran orang lain, tidak memaksa kehendak, komunikasi dua arah, dan saling memerlukan.

### Kesetaraan Gender, Kemiskinan, dan Akses Pendidikan

Gender menurut para ilmuwan sosial untuk menjelaskan perbedaan perempuan dan laki-laki yang bersifat bawaan sebagai ciptaan Tuhan dan yang bersifat bentukan budaya yang dipelajari dan disosialisasikan sejak kecil. Perbedaan ini sangat penting, karena selama ini sering sekali mencampur adukan ciri-ciri manusia yang bersifat kodrati dan yang bersifat bukan kodrati (gender).

Penelitian tentang gender akan membantu untuk memikirkan kembali tentang pembagian peran yang selama ini dianggap telah melekat pada manusia perempuan dan laki-laki untuk membangun gambaran relasi gender yang dinamis dan tepat serta cocok dengan kenyataan yang ada dalam masyarakat.

Perbedaan konsep gender secara sosial telah melahirkan perbedaan peran perempuan dan laki-laki dalam masyarakatnya. Secara

umum, adanya gender telah melahirkan perbedaan peran, tanggung jawab, fungsi, dan bahkan ruang tempat di mana manusia beraktivitas. Sedemikian rupanya perbedaan gender ini melekat pada cara pandang kita, sehingga kita sering lupa seakan-akan hal itu merupakan sesuatu yang permanen dan abadi sebagaimana permanen dan abadinya ciri biologis yang dimiliki oleh perempuan dan laki-laki.

Konsep kata Gender dapat diartikan sebagai perbedaan peran, fungsi, status, dan tanggung jawab pada laki-laki dan perempuan sebagai hasil dari bentukan (konstruksi) sosial budaya yang tertanam lewat proses sosialisasi dari satu generasi ke generasi berikutnya. Dengan demikian, gender adalah hasil kesepakatan antarmanusia yang tidak bersifat kodrati. Oleh karenanya, gender bervariasi dari satu tempat ke tempat lain dan dari satu waktu ke waktu berikutnya.

Gender tidak bersifat kodrati, dapat berubah dan dapat dipertukarkan pada manusia satu ke manusia lainnya, tergantung waktu dan budaya setempat. Pemahaman konsep gender memudahkan untuk lebih memahami peran perempuan yang sama dengan laki-laki. Pengertian berikut menjelaskan hal tersebut seperti dikutip Puspitawati, (2012:1) bahwa :

"Gender adalah perbedaan antara laki-laki dan perempuan dalam peran, fungsi, hak, tanggung jawab, dan perilaku yang dibentuk oleh tata nilai sosial, budaya dan adat istiadat dari kelompok masyarakat yang dapat berubah menurut waktu serta kondisi setempat. Tanggung jawab dan perilaku yang dibentuk oleh tata nilai sosial, budaya, dan adat istiadat dari kelompok masyarakat yang dapat berubah menurut waktu serta kondisi setempat"

Pengertian di atas menjelaskan bahwa gender bukan merupakan *property* individual, namun merupakan interaksi yang sedang berlangsung antar aktor dan struktur dengan variasi yang sangat besar antara kehidupan laki-laki dan perempuan, secara individual" sepanjang siklus hidupnya dan secara struktural dalam sejarah ras dan kelas.

Dengan demikian, gender menyangkut aturan sosial yang berkaitan dengan jenis kelamin manusia laki-laki dan perempuan. Perbedaan biologis dalam hal alat reproduksi antara laki-laki dan perempuan memang membawa konsekuensi fungsi reproduksi yang berbeda (perempuan mengalami menstruasi, hamil, melahirkan dan menyusui;

laki-laki membuahi dengan spermatozoa).

Penting untuk melakukan kesetaraan gender, di mana kondisi perempuan dan laki-laki menikmati status yang setara dan memiliki kondisi yang sama untuk mewujudkan secara penuh hak-hak asasi dan potensinya bagi pembangunan di segala bidang kehidupan. Definisi dari USAID menyebutkan bahwa "*Gender Equality permits women and men equal enjoyment of human rights, socially valued goods, opportunities, resources and the benefits from development results.* (kesetaraan gender memberi kesempatan baik pada perempuan maupun laki-laki untuk secara setara/sama/sebanding menikmati hak-haknya sebagai manusia, secara sosial mempunyai benda-benda, kesempatan, sumber daya dan menikmati manfaat dari hasil pembangunan).

Kemiskinan merupakan masalah dalam pembangunan yang bersifat multidimensi karena dalam menanggulangnya masalah yang dihadapi bukan saja terbatas pada hal-hal yang menyangkut hubungan sebab akibat timbulnya kemiskinan tetapi melibatkan juga preferensi, nilai, dan politik maupun perbedaan gender yang berlangsung dalam masyarakat. Kemiskinan ditandai oleh keterbelakangan dan pengangguran yang selanjutnya meningkat menjadi pemicu ketimpangan pendapatan dan kesenjangan antargolongan penduduk. Kesenjangan dan pelebaran jurang kaya miskin tidak mungkin untuk terus dibiarkan karena akan menimbulkan berbagai persoalan, baik persoalan sosial maupun politik di masa yang akan datang.

Pendekatan kemampuan dasar menilai kemiskinan sebagai keterbatasan kemampuan dasar seperti kemampuan membaca dan menulis untuk menjalankan fungsi minimal dalam masyarakat. Keterbatasan kemampuan ini menyebabkan tertutupnya kemungkinan bagi orang miskin terlibat dalam pengambilan keputusan. Kemiskinan tidak lagi dipahami hanya sebatas ketidakmampuan ekonomi, tetapi juga kegagalan pemenuhan hak-hak dasar dan perbedaan perlakuan bagi seseorang atau sekelompok orang, laki-laki dan perempuan, dalam menjalani kehidupan secara bermartabat. Merujuk ke fenomena sosial di mana orang miskin menunjukkan kecenderungan tetap miskin sepanjang hidupnya bahkan mungkin sampai beberapa generasi berikutnya. Dalam Ekonomi dan Sosiologi, istilah ini dikenal dengan "lingkaran kemiskinan" (*cycle of poverty*). Fenomena ini sering dialami di negara terbelakang atau

negara sedang berkembang seperti Indonesia.

### Lingkungan Gender dan Pendidikan

Konsep gender juga mencakup karakteristik, sikap, dan mungkin perilaku yang diharapkan dari perempuan dan laki-laki (femininitas dan maskulinitas). Perbedaan perlakuan antara perempuan dan laki-laki memengaruhi kehidupan perempuan dan laki-laki, baik secara langsung maupun tidak langsung, di masyarakat. Hal ini dapat dilihat di (Mansour; 2012:26) sebagai berikut:

Lingkungan Keluarga adalah tempat terpenting bagi seseorang karena merupakan tempat pendidikan yang pertama kali, dan di dalam keluarga pula seseorang paling banyak bergaul serta mengenal kehidupan.

Menurut teori gender, kedudukan yang terpenting bagi perempuan dalam keluarga adalah sebagai istri dan ibu yang mengatur jalannya rumah tangga serta memelihara anak. Sebaliknya, menurut ideologi ini kedudukan laki-laki yang terpenting dalam suatu keluarga adalah sebagai seorang suami yang bertanggung jawab sebagai pencari nafkah utama.

Karena tugasnya sebagai pencari nafkah, sering seorang suami tidak peduli dan tidak mau tahu dengan urusan rumah tangga, sebab dia merasa sudah memberi uang untuk jalannya roda rumah tangga. Lingkungan Pendidikan, bidang pendidikan tampak bahwa konsep gender juga dominan.

Sejak masa kanak-kanak ada orang tua yang memberlakukan pendidikan yang berbeda berdasarkan konsep gender; Pada keluarga yang kondisinya ekonominya terbatas, banyak dijumpai pendidikan lebih diutamakan bagi anak laki-laki meskipun anak perempuannya jauh lebih pandai. Keadaan ini menyebabkan lebih sedikitnya jumlah perempuan yang berpendidikan. Lingkungan Pekerjaan, Sejak kaum perempuan dapat memperoleh pendidikan dengan baik jumlah perempuan yang mempunyai karier atau bekerja di luar rumah menjadi lebih banyak. Dari perbedaan perlakuan tersebut banyak yang kemudian menyimpulkan, menggolongkan dan menganggap perempuan sebagai orang yang lemah, pasif, serta dependen dan menganggap laki-laki lebih berharga. Akibatnya, banyak orang lebih menghargai dan memilih mempunyai anak laki-laki dibanding dengan anak perempuan. Perbedaan gender sesungguhnya tidaklah menjadi suatu masalah, sepanjang tidak

melahirkan ketidakadilan gender (*gender inequality*).

Ketika masalah kemiskinan menyangkut dimensi ketidaksetaraan gender, yaitu di mana laki-laki dan perempuan mempunyai peranan dan tanggung jawab yang berbeda dalam rumah tangga dan masyarakat, sehingga kemiskinan yang dialami juga berbeda. Laki-laki dan perempuan mempunyai akses, kontrol, dan prioritas yang berbeda dalam pemenuhan hak-hak ekonomi, sosial, pendidikan, dan politik. Permasalahan yang terjadi selama ini adalah rendahnya partisipasi dan terbatasnya akses anak perempuan untuk akses dalam pendidikan tinggi baik dalam keluarga maupun masyarakat.

Hasil penelitian Bapenas (2010) menemukan bahwa dari jenis kelamin, persentase perempuan yang berpendidikan rendah (SD dan SMP) relatif lebih tinggi dibanding laki-laki. Namun, persentase perempuan berpendidikan menengah dan tinggi lebih rendah dibanding laki-laki Angka putus sekolah, secara absolut masih cukup tinggi, meskipun persentasenya terus menurun dari 3,1% pada tahun 2009/2010 menjadi 2,4% pada tahun 2010/2011 untuk jenjang SD/MI, dan dari 3,8% menjadi 2,6% untuk jenjang SMP/MTs.

Masih tingginya angka putus sekolah dan angka tidak melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi disebabkan oleh berbagai faktor. Data SUSENAS (2010) menunjukkan bahwa sekitar 75% penduduk usia 7-18 tahun tidak mampu melanjutkan sekolah. Hal ini disebabkan oleh alasan ekonomi, yaitu tidak adanya biaya dan keharusan untuk mencari nafkah. Padahal, Forum Pendidikan Dunia yang dikoordinir oleh UNESCO mengadakan pertemuan di Dakar, Senegal pada bulan April 2000 untuk membahas permasalahan pendidikan di seluruh negara. Pada pertemuan tersebut dihasilkan sebuah kesepakatan yang kemudian dikenal dengan *Education for All (EFA)*, yaitu pendidikan untuk Semua.

Tujuan utama dari EFA adalah kesejajaran dalam memperoleh pendidikan bagi seluruh anak. Ketika anak-anak yang tidak mendapat kesempatan untuk mengakses pendidikan, maka kenyataan tersebut bermakna hak-hak kemanusiaan mereka telah diingkari, dan perkembangan minat dan bakat mereka telah dihambat, karena pendidikan adalah obor yang akan menjadi petunjuk dan pencerah kehidupan mereka.

Untuk itu, seluruh pemerintahan negara

di dunia bertanggungjawab untuk menjamin bahwa setiap orang diberi kesempatan yang sama dalam memperoleh pendidikan, dan semua unsur masyarakat bertugas memastikan pelaksanaannya dengan mempertimbangkan perkembangan sosial ekonomi negara tersebut (Rustam, dkk, 2011: 2).

Dalam merespons pemikiran tersebut maka lahirlah kesepakatan seluruh peserta yang hadir dalam Forum Dakar yang kemudian ditetapkan sebagai Konvensi Dakar "*Education for All*" dengan enam target (UNESCO, 2003).

Banyak yang berkeyakinan bahwa pendidikan dapat dijadikan alat peretas lingkaran setan kemiskinan dan buruh anak. Ini antara lain dimungkinkan karena dengan pendidikan, anak memperoleh keahlian untuk mendapatkan pekerjaan dengan gaji yang lebih tinggi, antara lain seperti ditulis Human Right Watch, "*Education breaks generational cycles of poverty by enabling children to gain skills and knowledge for better jobs.*" Selain itu, anak yang memperoleh akses ke dunia pendidikan akan lebih memahami hak-haknya dan lebih tidak mungkin menerima tawaran pekerjaan yang bersifat eksploitatif dan membahayakan.

Demikian pula perempuan untuk mendapatkan kedudukan yang setara harus berjuang dengan daya upaya sendiri, bahkan menyelesaikan masalahnya sendiri. Untuk itu perempuan harus berupaya memberdayakan dirinya agar menjadi mandiri dan tidak hidup dalam ketergantungan di bidang apa pun juga. (Supriadi, W. C, 2004:263).

Secara teoretis, pendekatan *human capital* menjelaskan peran pendidikan dalam meningkatkan kesejahteraan. Istilah *human capital* merujuk kepada karakteristik dan atribut individu yang menjadi modal utama pencapaian tujuan seseorang. Ini termasuk tingkat kepuasan perkembangan fisik dan kognitif dengan dukungan kesehatan, nutrisi, dan pendidikan.

Pendekatan ini menekankan bahwa pendidikan merupakan instrumen penting untuk mengurangi tingkat kemiskinan melalui peningkatan pendapatan dan intervensi pendidikan terhadap dimensi-dimensi kemiskinan. Melalui pendekatan *human capital* akan terlihat bagaimana pendidikan dapat digunakan untuk memperluas pilihan yang ada dengan adanya produktivitas dan *income* yang lebih tinggi. Dalam *human capital* diyakini bahwa "*Knowledge-and the capacity to put knowledge to good use-is now*

*the only dependable source of wealth all over the world.*" (Maimun Sholeh, 2010).

### **Ketidaksetaraan Gender terhadap Pendidikan Anak Perempuan dalam Lingkaran Kemiskinan di Kawasan Pesisir**

Ketidaksetaraan gender terhadap pendidikan anak perempuan dalam lingkaran kemiskinan di kawasan pesisir, merupakan konsep sifat laki-laki dan perempuan yang dikonstruksi oleh masyarakat, baik secara kultural maupun sistemik, seperti perbedaan terhadap akses pendidikan dibandingkan dengan anak-laki-laki. Perbedaan ini memunculkan atau melahirkan ketidakadilan (*gender inequalities*) baik bagi kaum laki-laki dan terutama bagi perempuan. Hal ini dapat dilihat dari manifestasi ketidakadilan yang ada.

Padahal dalam Deklarasi Hak-Hak Asasi Manusia pasal 26 dinyatakan bahwa,

"Setiap orang berhak mendapatkan pengajaran ... pengajaran harus dengan cuma-cuma, setidaknya untuk sekolah rendah dan tingkat dasar. Pengajaran harus mempertinggi rasa saling mengerti, saling menerima serta rasa persahabatan antarsemua bangsa, golongan-golongan kebangsaan, serta harus memajukan kegiatan PBB dalam memelihara perdamaian dunia ... ". Terkait dengan deklarasi di atas, sesungguhnya ketika pendidikan bukan hanya dianggap dan dinyatakan sebagai sebuah unsur utama dalam upaya pencerdasan bangsa melainkan juga sebagai produk atau konstruksi sosial, maka dengan demikian pendidikan juga memiliki andil bagi terbentuknya relasi gender di masyarakat.

Hal tersebut dikarenakan telah terjadi banyak ketimpangan gender di masyarakat yang diasumsikan muncul karena terdapat bias gender dalam pendidikan gai anak perempuan miskin.

Diantara aspek yang menunjukkan adanya bias gender dalam pendidikan dapat dilihat pada akses pendidikan anak laki-laki diutamakan dibandingkan dengan anak perempuan. Padahal, pendidikan anak dalam keluarga cukup penting 50,00%, kemudian yang menyatakan tidak penting pendidikan anak dalam keluarga 30,91% dan sisanya menyatakan sangat penting pendidikan anak dalam keluarga sebesar 10,91%. Indikasi ini menyatakan kategori cukup orangtua di daerah pesisir pantai untuk menyekolahkan anak di pendidikan formal. Hal ini memberikan pemahaman bahwa anak bersekolah masih

belum bisa menjadi prioritas sebagai bekal di masa depannya.

Hingga pendidikan anak di lingkungan masyarakat miskin pesisir masih rendah kualitas pendidikan diakibatkan oleh adanya anggapan tidak perlu disekolahkan cukup bersama atau membatu orangtua mencari ikan di laut.

Ada empat aspek yang disorot oleh Departemen Pendidikan Nasional mengenai permasalahan ini dalam dunia pendidikan, yaitu akses, partisipasi, proses pembelajaran dan penguasaan. Misalnya, aspek akses berupa fasilitas pendidikan yang sulit dicapai. Misalnya, banyak sekolah dasar di tiap-tiap kecamatan, namun untuk jenjang pendidikan selanjutnya seperti SD tidak banyak kalau pun ada jaraknya cukup jauh dan memerlukan transportasi lagi. Tidak setiap wilayah memiliki sekolah tingkat SD dan seterusnya, hingga banyak siswa yang harus menempuh perjalanan jauh untuk mencapainya.

Di lingkungan masyarakat pesisir pantai umumnya orangtua "segan" mengirimkan anak perempuannya ke sekolah atau menyekolahkan karena mengkhawatirkan kesejahteraan mereka. Oleh sebab itu, banyak anak perempuan yang 'terpaksa' tinggal di rumah. Belum lagi beban ada anggapan lebih baik menyekolahkan anak laki-laki dari pada anak perempuan, dan anak perempuan cukup bertugas membantu aktivitas rumah tangga yang banyak atau anak perempuan dibebankan, sehingga membuat mereka sulit meninggalkan rumah. Akumulasi dari faktor-faktor ini membuat anak perempuan banyak yang cepat meninggalkan bangku sekolah.

Berdasarkan hasil pengumpulan data tentang jumlah anak laki-laki bersekolah dibandingkan dengan anak perempuan menunjukkan bahwa anak laki-laki diberi prioritas bersekolah jika dibandingkan dengan anak perempuan mereka. Indikasi ini menjelaskan masih adanya gap akses pendidikan untuk anak perempuan terhadap anak laki-laki, indikasi ini dipaparkan secara lengkap seperti tampak dalam bentuk tabel 1.

Berdasarkan data Tabel 1, dijelaskan bahwa anak laki-laki sekolah dibandingkan dengan anak perempuan didominasi oleh jawaban setuju, untuk anak laki-laki sekolah jika dibandingkan dengan anak perempuan sebesar 48,18% kemudian, menyatakan tidak setuju untuk anak laki-laki sekolah dibandingkan dengan anak perempuan sebesar 19,09%. *Stereotype* gender yang

berkembang di masyarakat kita yang telah mengkotak kotakkan peran apa yang pantas bagi perempuan dan laki-laki. Dalam pembangunan pendidikan masih terjadi gejala pemisahan gender (*gender segregation*). Hal ini disebabkan oleh nilai dan sikap yang dipengaruhi faktor-faktor sosial budaya masyarakat yang secara melembaga telah memisahkan gender ke dalam peran-peran sosial yang berlainan.

**Tabel 1**



Sumber Data : Hasil Olahan Data primer (2014)

### **Kesetaraan Gender melalui Komunikasi Keluarga untuk Meningkatkan Akses Pendidikan Anak Perempuan**

Ketidaksetaraan gender seperti tersebut di atas seringkali amat sulit untuk diperkirakan karena berbagai hal sebagai berikut: Anggapan umum bahwa aktivitas/peran gender adalah kodrat, sehingga ketika kita mempersoalkannya maka itu dianggap sebagai melawan kodrat atau kepercayaan, yang sifatnya tentu sangat privat. Beberapa perempuan sendiri tidak menyadari adanya ketimpangan gender karena telah lama mengadopsi ideologi patriarki, ikhlas pasrah terhadap ideologi yang menempatkan mereka sebagai kaum kedua, dan menerima kekerasan atau penindasan sebagai kewajiban atau kodrat mereka. Banyak perempuan rela dan menikmati posisi sebagai alat jajan atau objek keinginan patriarki.

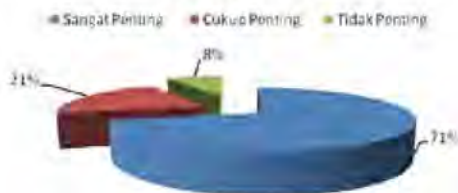
Hal tersebut senada yang dinyatakan oleh Munti, dkk (2005:17) mengatakan bahwa untuk tidak bersikap kompromis dengan pihak suami atau laki-laki, namun alasan untuk menolak atau menerima suatu kesempatan atau tawaran lebih baik bila di dasarkan pada keputusan yang matang dari kedua belah pihak, baik laki-laki maupun perempuan. Bias gender ini tidak hanya berlangsung dan disosialisasikan melalui proses serta sistem pembelajaran di sekolah, tetapi juga melalui

pendidikan dalam lingkungan keluarga. Jika ibu atau pembantu rumah tangga (perempuan) yang selalu mengerjakan tugas-tugas domestik seperti memasak, mencuci, dan menyapu, maka akan tertanam di benak anak-anak perempuan bahwa pekerjaan domestik memang menjadi pekerjaan perempuan.

Selanjutnya, terjadinya perbedaan gender dikarenakan oleh banyak hal, di antaranya dibentuk, disosialisasikan, diperkuat, bahkan dikonstruksi secara sosial atau kultural melalui ajaran keagamaan maupun negara. Sebaliknya, melalui dialektika konstruksi sosial gender secara evolusional dan perlahan-lahan memengaruhi perbedaan menuju kesamaan. Kesamaan gender anak perempuan untuk akses pendidikan dikonstruksikan (dibangun) oleh masyarakat atau kelompok masyarakat dengan latar belakang budaya dan struktur sosial yang berbeda-beda di setiap daerah, suku, negara dan agama. Perbedaan peran, perilaku, sifat laki-laki dan perempuan yang berlaku di suatu tempat/budaya belum tentu sama atau berlaku di tempat yang berbeda.

Peran keluarga menjadi sangat penting untuk meminimalisasi ketidaksetaraan gender melalui proses komunikasi yang dibangun dalam lingkungan keluarga. Peran keluarga sentral pembentukan sikap positif dalam upaya kesetaraan pendidikan perempuan, khususnya di kawasan pesisir pantai. Hasil pengumpulan data mengungkapkan pentingnya peran keluarga untuk memberikan pemahaman bidang pendidikan kepada para anggota keluarga, terutama bagi anak perempuan. Seperti dipaparkan dalam tabel dan diagram berikut ini :

**Peran Komunikasi Keluarga Anak Perempuan Untuk Akses Pendidikan**



Merujuk pada diagram di atas menunjukkan bahwa peran komunikasi keluarga untuk akses pendidikan anak menurut hasil penelitian ini sebagian besar menyatakan sangat penting sebanyak 78 orang (71,00%). Selanjutnya menyatakan kategori cukup penting sejumlah 23 orang (21,00%) dan sisanya yang menyatakan tidak penting hanya berjumlah 9 orang (8,18%). Indikasi menunjukkan bahwa kesadaran para orangtua untuk memberikan pendidikan

formal bagi anak-anaknya cukup positif. Sikap ini memberikan suatu harapan bagi para kepala keluarga miskin yang berada di sepanjang pesisir pantai untuk memotivasi anak untuk bersekolah. Faktor biaya dan kondisi, terutama yang menjadi aspek yang tidak mereka bisa atasi terutama bagi, orangtua yang hanya sebagai nelayan pancing di mana penghasilan mereka hanya cukup untuk kehidupan sehari-hari.

Hasil penelitian ini juga mengungkapkan anggapan orangtua terhadap anak perempuan untuk memperoleh akses pendidikan disebabkan oleh berbagai anggapan yang mereka pahami. Anggapan ini berkembang menyebabkan anak perempuan lebih tidak diperhatikan dalam akses pendidikan dibandingkan dengan anak laki-laki. Hal tersebut terangkum dalam bentuk tabel dan diagram berikut ini :



Data diagram di atas menunjukkan bahwa sebagian besar kepala keluarga menganggap anak laki-laki lebih diprioritaskan untuk disekolahkan dibandingkan dengan anak perempuan mereka. Hal ini disebabkan karena anggapan anak laki-laki akan menjadi kepala keluarga dan mencari nafkah untuk keluarga sebanyak 57 orang (52,82%). Selanjutnya, anggapan bahwa anak perempuan tidak perlu diutamakan dikarenakan anggapan anak perempuan akan ikut suami dan bekerja di dapur untuk mengurus keperluan sehari-hari suami dan anak setelah menikah sebanyak 21 orang (19,09%), anggapan lain sebanyak 19 orang (17,27%) menyatakan anak laki-laki lebih pintar di sekolah jika dibandingkan dengan anak perempuan.

Hal ini juga berkembang dan menyebabkan terjadinya ketidaksetaraan gender yang dialami anak perempuan untuk akses pendidikan disebabkan anggapan orangtua yang tidak bijak. Data lain juga terungkap bahwa anggapan anak perempuan cukup di rumah saja membantu orangtua dan suami sebanyak 13 orang (11,82%). Anggapan berupa stereotip budaya masyarakat pesisir



pantai di mana citra baku tentang individu yang tidak sesuai dengan kenyataan empiris yang ada. Pelabelan negatif secara umum selalu melahirkan ketidakadilan. Salah satu stereotip yang berkembang berdasarkan pengertian gender, yakni terjadi terhadap perempuan. Hal ini mengakibatkan terjadinya diskriminasi dan berbagai ketidakadilan yang merugikan kaum perempuan.

Ketidakadilan gender merupakan salah satu pemicu munculnya gagasan kesetaraan gender pada semua aspek kehidupan baik di ranah domestik maupun publik. Komunikasi dalam keluarga memiliki fungsi strategis dalam menanamkan nilai-nilai kesetaraan dalam setiap aktivitas dan pola hubungan antar anggota keluarga, karena dalam keluargalah semua struktur, peran, fungsi sebuah sistem berada.

Komunikasi keluarga melalui akses pendidikan anak perempuan merupakan proses negosiasi untuk menemukan harmoninya dengan pembagian peran dan fungsi yang seimbang antar anggota keluarga. Komunikasi anggota keluarga dapat memperkuat fungsi keluarga sebagai institusi pertama bagi setiap anak perempuan untuk mengenal dirinya, lingkungannya, tempat tumbuh dan berkembang, saling mengasahi, melakukan proses pendidikan untuk membentuk karakter sama dengan anak laki-laki untuk mencapai tujuan utama sebagai manusia yang berkualitas.

Efektivitas komunikasi keluarga miskin di kawasan pesisir terhadap kesetaraan gender anak perempuan pada akses pendidikan tinggi dikarenakan anggapan anak perempuan yang selalu diarahkan untuk mengalah, bersikap lemah lembut, dan menerima kepemimpinan dan bimbingan laki-laki, membuat mereka selalu mempertanyakan persetujuan dari pihak laki-laki untuk kemajuan-kemajuan dan kesempatan-kesempatan yang mereka temukan. Komunikasi keluarga sebagai bentuk komunikasi interpersonal dalam lingkup keluarga, mencakup cukup terbuka sebesar 50%, cukup berempatik sebesar 59,09%, sikap sangat mendukung sebesar 52,73%, sikap sangat positif 64,55% dan kesetaraan 52,73%.

Komunikasi dalam keluarga mestinya tidak hanya berfungsi sebagai reflektor dari kenyataan sosial, tetapi juga *agent of change* yang diharapkan menjadi konstruktor ideologi perubahan, dan tidak menjadi pelestari ideologi patriarki. Hal ini terungkap dikarenakan komunikasi dalam keluarga

mampu merombak konsep feminitas tradisional yang menempatkan perempuan di wilayah domestik melulu atau membebani perempuan dengan beban ganda. Komunikasi dalam keluarga mewujudkan kesetaraan gender untuk meningkatkan akses pendidikan anak perempuan.

Konsep komunikasi dalam keluarga diwujudkan dalam keluarga miskin di kawasan pesisir pantai memerlukan konstruksi sosial dan kultural yang dipahami tentang subyek-obyek, dominan-tidak dominan, superior-imperior serta pembagian peran-peran yang seimbang antara anggota keluarga laki-laki (ayah, anak laki-laki) dan perempuan (ibu, anak perempuan).

Hasil penelitian UNICEF tahun 2007 berkaitan "*Women and Children: The Double Devinded of Gender Equality*" menyerukan kesetaraan gender sebagai agenda penting abad ini (Fardus A Angkah, 2001:3).

Laporan itu menegaskan, kesetaraan relasi kuasa antara dua jenis kelamin yang dikonstruksikan secara sosial (*gender*) itu tidak hanya merupakan hak moral, tetapi juga landasan sangat penting bagi kemajuan manusia dan keberlanjutan pembangunan dalam arti luas. Perempuan yang sehat, berpendidikan, berdaya akan memiliki anak-anak perempuan dan laki-laki yang sehat, berpendidikan dan percaya diri. Harus dilakukan adalah penguatan *mainstream* (pengarusutamaan) gender melalui komunikasi keluarga yang merupakan suatu strategi untuk mencapai keadilan dan kesetaraan gender di kalangan masyarakat miskin, terutama untuk akses pendidikan anak perempuan.

Kesetaraan gender dalam bidang pendidikan menjadi sangat penting mengingat sektor pendidikan merupakan sektor yang sangat strategis untuk memperjuangkan kesetaraan gender. Dalam komunikasi keluarga, peran masing-masing anggota keluarga sangat ditentukan (bapak) sebagai kepala keluarga yang secara hierarkis memiliki kewenangan paling tinggi dalam keputusan-keputusan keluarga, termasuk menyekolahkan anak perempuan.

Tradisi di banyak daerah, peran anak perempuan dalam memperkuat ekonomi keluarga tersebut seringkali tidak diperhitungkan dan selalu dianggap sebagai pelengkap. Persepsi seperti itu tidak saja mengesampingkan peran perempuan dalam keluarga, tetapi di sisi lain, membebani kaum laki-laki dengan tanggung jawab

mutlak terhadap ekonomi keluarga. Melalui komunikasi keluarga, untuk kesetaraan gender memberikan keseimbangan peran antara laki-laki dan perempuan dalam keluarga sehingga tidak ada peran yang dilabelkan mutlak milik laki-laki saja atau milik perempuan saja.

Akses pendidikan bagi anak perempuan di daerah pemukiman pesisir pantai atau anak perempuan dalam lingkaran kemiskinan memiliki peranan yang sangat strategis bukan hanya memberikan nilai kognitif dan ketrampilan kepada seseorang tetapi juga dapat digunakan untuk menanamkan nilai-nilai yang seyogyanya dimiliki oleh anak perempuan dalam kehidupan bermasyarakat lebih luas.

### Simpulan dan Saran

Kesetaraan gender melalui komunikasi keluarga untuk meningkatkan akses pendidikan bagi anak perempuan dalam lingkaran kemiskinan memiliki peran sangat ditentukan kedua orangtua dan anak perempuannya.

Komunikasi dalam keluarga sebagai bentuk konteks komunikasi interpersonal dalam lingkup keluarga, mencakup sikap keterbukaan, sikap empatik, sikap mendukung, sikap positif, dan sikap kesetaraan dalam berkomunikasi dalam lingkungan keluarga demi kesetaraan gender. Konteks sikap komunikasi dalam keluarga ini secara hierarkis memiliki kewenangan dalam keputusan-keputusan keluarga, termasuk memperoleh akses pendidikan atau menyekolahkan anak perempuan.

Namun, hambatan tradisi di banyak daerah bahwa peran anak perempuan dalam memperkuat ekonomi keluarga tidak diperhitungkan dan selalu dianggap sebagai pelengkap. Melalui komunikasi keluarga untuk kesetaraan gender untuk memberikan keseimbangan peran antara laki-laki dan perempuan dalam keluarga sehingga tidak ada peran-peran yang dilabelkan mutlak milik laki-laki saja atau milik perempuan saja.

### Daftar Pustaka

Agus Purbathin Hadi. 2010. *Strategi Komunikasi Pembangunan dalam Upaya Pemberdayaan Masyarakat Desa*

- Kepulauan di Kabupaten Sumbawa, Disertasi*. Tidak Dipublikasikan
- Bappenas. 2010. *Diagnosis Kemiskinan*, Jakarta
- Creswell, John W. 1994. "Research Design: Qualitative and Quantitative Approaches". Thousand Oaks, Sage Publications Inc. California
- Devito, Joseph A. 2001. *The Interpersonal Communication Book*. Edisi ke-9. Longman, New York
- Fardus A Angkah. (2001). *Peranan Gender dalam Keluarga: Studi Kasus Pada Etnis Mandar di Pesisir Pantai*. Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta
- Hayat, Edi dan Surur Maifhahus, 2005: *Perempuan Multikultural: Negosiasi dan Representasi*, Penerbit Desantara, Jakarta.
- Jahidi, I.( 2014). *Gender Mainstreaming di Bidang Pendidikan: Antara Peluang dan Tantangan*. Mimbar (Jurnal Sosial dan Pembangunan), Amerika Utara, 20, sep. 2004. Tersedia pada: <<http://ejournal.unisba.ac.id/index.php/mimbar/article/view/145>>. Tanggal Akses: 22 Nov. 2014
- Mansour, Faqih. 2012. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*, PT. Pustaka, Jakarta
- Maimun Sholeh, 2010. *Kemiskinan : Telaah Dan Beberapa Strategi Penanggulangannya*, Tesis. Tidak Dipublikasikan
- Puspitawati, H. 2012: *Gender dan Keluarga: Konsep dan Realita di Indonesia*. PT IPB Press. Bogor
- Rustam dan Chuzaimah Batubara, 2003, *Kesetaraan Dalam (Keterbelakangan) Pendidikan* dalam <http://www.Litagma.org/jurnal/edisi3/konflik.htm>
- Sarman Mukhtar dan Sajogyo. 2000. *Masalah Penanggulangan Kemiskinan Refleksi dari Kawasan Timur Indonesia*, Puspa Swara, Jakarta
- Supriadi, W.. Perempuan dan Kesetaraan di Dalam Keluarga. **Mimbar (Jurnal Sosial dan Pembangunan)**, Amerika Utara, 20, sep. 2004. Tersedia pada: <<http://ejournal.unisba.ac.id/index.php/mimbar/article/view/141>>. Tanggal Akses: 22 Nov. 2014.
- UNESCO, 2003. *Gender and Education for All: The Leap to Equality* (EFA Global Monitoring Report, 2003/04),
- Widaningsih, Lilis, 2007: *Responsifitas Gender dalam Penulisan Bahan Ajar*, Departemen Pendidikan Provinsi Jawa Barat, Bandung.